

**ANALISIS HUKUM EKONOMI SYARIAH TENTANG
PENGALIHAN HAK KEPADA PIHAK LAIN DALAM JUAL
BELI TANAH AKIBAT WANPRESTASI
(Studi Kasus pada CV. Hikmah Bandar Lampung)**

SKRIPSI

**SALSABILA SAFITRI
NPM :1721030069**



Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mumalah)

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TENTANG
PENGALIHAN HAK KEPADA PIHAK LAIN DALAM JUAL
BELI TANAH AKIBAT WANPRESTASI
(Studi Kasus pada CV. Hikmah Wayhalim Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas dan memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 Dalam Ilmu Syariah

Oleh

SALSABILA SAFITRI

NPM :1721030069



Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Zaki, M. Ag.

Pembimbing II : Muslim, S.H.I. M.H.I.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

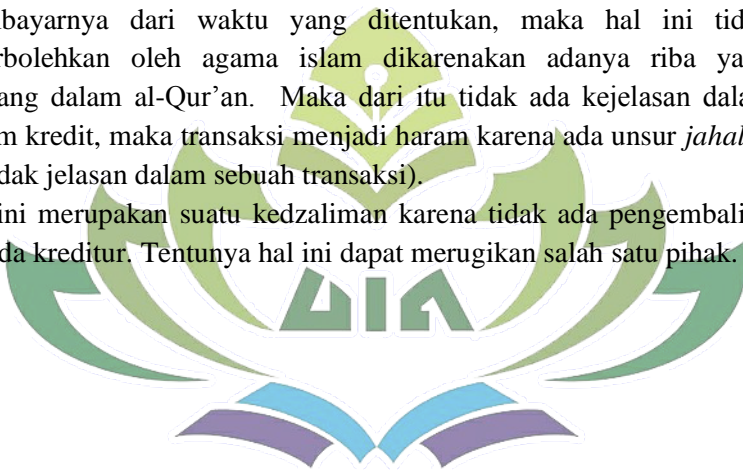
ABSTRAK

Dalam kehidupan bermasyarakat, umat Islam sering menemui bentuk-bentuk muamalah. Salah satu bentuk muamalah adalah jual beli kredit. Jual beli kredit yang diperbolehkan oleh Islam adalah jual beli kredit yang tidak mengandung unsur riba, *maysir*, *gharar*, dan zalim. Setiap transaksi dianggap sah apabila telah memenuhi syarat dan rukun jual beli yang ditetapkan serta sesuai hukum Islam. Atas dasar tersebut penulis tertarik meneliti praktek jual beli tanah kavling secara kredit dengan pengalihan pembayaran di CV. Hikmah Wayhalim Bandar Lampung. Dalam hal ini terdapat suatu masalah yang terjadi yaitu pengalihan hak tanah kepada pihak lain. Tidak hanya itu, praktek tersebut juga menimbulkan terjadinya wanprestasi. Pelaksanaan praktik pengalihan tersebut awalnya tidak ada perjanjian mengenai pengalihan hak, namun terdapat adanya denda apabila telat membayar angsuran perbulannya. Maka terjadilah pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah tanpa pengembalian uang sepeserpun. Tentunya hal ini

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi dan bagaimana analisis hukum ekonomi syariah tentang pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV Hikmah Wayhalim Bandar Lampung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami tinjauan hukum ekonomi syariah tentang pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Wayhalim Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian ini diperoleh dari CV. Hikmah yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan diperkaya dengan data keputustaannya mempelajari, memahami buku-buku, jurnal serta tulisan cendikiawan yang berkaitan dengan objek penelitian, menggunakan metode kualitatif, setelah data terkumpul maka peneliti melakukan analisis kualitatif, dengan menggunakan metode cara berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa dalam praktik jual beli kredit, pengalihan saat akad tidak ada perjanjian pengalihan hak. Kemudian tanpa adanya konfirmasi dari pihak CV. Hikmah terjadi pengalihan oleh pemilik tanah karena pembeli tanah mengalami wanprestasi atau menunda pembayaran selama 6 bulan berturut-turut. Berdasarkan hukum ekonomi syariah, hal ini tidak dibenarkan, sebab dalam praktek pengalihan yang terjadi di CV. Hikmah Wayhalim Bandar Lampung, menurut ulama Fiqh Hambali bahwa jika menjual sesuatu dengan sistem kredit, harus dilakukan dengan harga yang jelas, sampai waktu yang jelas, dan tidak ditambah harga lagi jika membayarnya lebih dari batas waktu yang ditentukan. Adapun jika kreditur itu harus menambah harga apabila terlambat membayarnya dari waktu yang ditentukan, maka hal ini tidak diperbolehkan oleh agama islam dikarenakan adanya riba yang dilarang dalam al-Qur'an. Maka dari itu tidak ada kejelasan dalam sistem kredit, maka transaksi menjadi haram karena ada unsur *jahalah* (ketidak jelasan dalam sebuah transaksi). Hal ini merupakan suatu kedzaliman karena tidak ada pengembalian kepada kreditur. Tentunya hal ini dapat merugikan salah satu pihak.



SURAT PERNYATAAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabila Safitri
NPM : 1721030069
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TENTANG PENGALIHAN HAK KEPADA PIHAK LAIN DALAM JUAL BELI TANAH AKIBAT WANPRESTASI (Studi pada CV. Hikmah Wayhalim Bandar Lampung)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada menyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 02 April 2021

Penulis



Salsabila Safitri

NPM. 1721030069



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ANALISIS HUKUM EKONOMI SYARIAH
TENTANG PENGALIHAN HAK KEPADA
PIHAK LAIN DALAM JUAL BELI TANAH
AKIBAT WANPRESTASI (Studi Kasus Pada
CV Hikmah Bandar Lampung)**

**Nama : Salsabila Safitri
NPM : 1721030069
Jurusan : Muamalah
Fakultas : Syari'ah**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Muhammad Zaki, M. Ag.
NIP.197012282000031002**

**Muslim, S.H.I., M.H.I.
NIP.-**

**Ketua
Jurusan Mu'amalah**

**Khoiruddin, M.S.I
NIP. 197807252009121002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul “ANALISIS HUKUM EKONOMI SYARIAH
TENTANG PENGALIHAN HAK KEPADA PIHAK LAIN
DALAM JUAL BELI TANAH AKIBAT WANPRESTASI” (Studi
Kasus Pada CV Hikmah Bandar Lampung) disusun oleh, Salsabila
Safitri, NPM: 1721030069, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah,
Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syari’ah UIN
raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juni 2021**

TIM PENGUJI

Ketua : Marwin, S.H., M.H

Sekretaris : Abuzar Alghifari, S. Ud., M.Ag

Penguji I : Dr. H. A. Kumedi Ja’far, S.Ag., M.H

Penguji II : Dr. H. Muhammad Zaki, M. Ag.

Penguji III : Muslim, S.H.I., M.H.I.

Mengetahui

Dekan Fakultas Syari’ah



Dr. H. Khairuddin, M.H.

NIP. 195808241989031003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَدِيعٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ

بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ﴿٢٨٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dengan benar...” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 282)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan yang maha Esa, penuh cinta kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu skripsi ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormatku tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda tercinta Hasanuddin (Alm) dan Ibunda Zakiyah yang telah membesarkan, mendidik, menuntun setiap langkahku dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran dan senantiasa selalu berdoa tulus ikhlas demi tercapainya cita-citaku, semoga Allah senantiasa memberikan nikmatnya kepada Ayah dan Ibu.
2. Adik-adikku dan saudara saudaraku yang selalu memberi motivasi, semangat, dan dukungan kepadaku demi terwujudnya keberhasilanku.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Salsabila Safitri. Putri pertama dari bapak Hasanuddin (alm) dan Ibu Zakiyah. Dilahirkan pada tanggal 07 Oktober 1999 di Kota Bandar Lampung.

Adapun pendidikan yang telah dicapai sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sukadanaham Kecamatan Tanjung Karang Barat lulus pada tahun 2010
2. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2013
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2016
4. Selanjutnya pada tahun 2017 mengikuti pendidikan program Strata satu (S1) pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 02 April 2021
Penulis

Salsabila Safitri
NPM. 1721030069

KATA PENGANTAR

Bismilla hirahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah mencurahkan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, sebagai persyaratan ujian munaqasah guna memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syari'ah prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W sebagai pimpinan risalah untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia baik dunia maupun akhirat. Skripsi ini berjudul : “Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengalihan Dalam Jual Beli Tanah Akibat Wanprestasi” (Studi pada CV Hikmah Wayhalim Bandar Lampung) dapat diselesaikan.

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana, guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syari'ah dan hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selanjutnya untuk keberhasilan itu penulis tidak lupa mengucapkan ribuan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. KH. Khoiruddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Sya'riah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa dan mahasiswi;
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I dan Ibu Juhratul Khulwah, M.S.I. Selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Zaki, M. Ag. Selaku pembimbing I dan bapak Muslim, S.H.I., M.H.I. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan

membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen-dosen Fakultas Syari'ah dan Segenap Tenaga Kependidikan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala kepastakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola kepastakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain;
7. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Syariah Khususnya Muamalah c 2017 yang telah membantu penulisan baik tenaga, motivasi, semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman KKN, PPS dan seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan serta kesan terbaik selama berada di Kampus UIN Raden Intan Lampung.
9. Sahabat-sahabatku, Alvin Reza, Tika Hidayanti, Riska Anggraini, Auwliya Khairun Nissa, Elin Dwi Pristiana, Pebi Puspitasari dan Shyntya Aishyah Elsylianno. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, serta semangat dan perhatian yang sangat luar biasa yang kalian berikan kepada penulis.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang saya miliki. Oleh karena itu untuk kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran sehingga laporan penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.

Bandar Lampung, 02 April 2021
Penulis

Salsabila Safitri
NPM. 1721030069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli.....	17
1. Pengertian Jual Beli	17
2. Dasar Hukum Jual Beli	18
3. Rukun dan Syarat Sah Jual Beli	21
4. Macam-Macam Jual Beli	28
5. Berakhirnya Akad Jual Beli	30
6. Jual Beli Kredit	31
B. Hutang Piutang Dalam Islam	37
1. Pengertian <i>Al-Qardh</i>	37
2. Dasar Hukum Hutang Piutang.....	41
3. Rukun dan Syarat Hutang Piutang	42

C. Wanprestasi	49
1. Pengertian Wanprestasi.....	49
2. Dasar Hukum Wanprestasi	51
3. Macam-Macam Wanprestasi.....	53
4. Akibat Adanya Wanprestasi.....	53
5. Hak-Hak Kreditur Jika Ingkar Janji	54

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum CV. Hikmah Sepang Jaya Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.....	57
1. Sejarah berdirinya CV. Hikmah	57
2. Visi dan misi CV. Hikmah	57
3. Struktur Organisasi CV. Hikmah	58
B. Pelaksanaan praktik pengalihan hak dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Bandar Lampung	58

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Praktik pengalihan hak dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada Di CV. Hikmah Bandar Lampung	67
B. Analisis hukum ekonomi syariah tentang praktik pengalihan hak dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Bandar Lampung	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Rekomendasi	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna memudahkan pemahaman mengenai judul skripsi ini dan agar tidak menimbulkan kekeliruan atau kesalah pahaman, maka perlu dijelaskan secara singkat tentang istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi. Disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Skripsi ini berjudul **“Analisis Hukum Ekonomi Syariah Tentang Pengalihan Hak Kepada Pihak Lain Dalam Jual Beli Tanah Akibat Wanprestasi (Studi pada CV. AL Hikmah Wayhalim Bandar Lampung)”** Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini penulis akan menguraikan secara singkat yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Analisis dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses pencarian jalan keluar (pemecahan) masalah yang berangkat dari dengan akan kebenarannya, atau penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya¹.
2. Hukum Islam adalah sebuah kumpulan aturan baik berupa perundangan formal maupun dari kebiasaan, yang mana sebuah Negara atau masyarakat terikat sebagai subjeknya². Hukum Islam sendiri merupakan sejumlah aturan yang bersumber dari pada wahyu Allah dan Sunnah Rasul baik yang langsung maupun tidak langsung yang mengatur tungkah laku manusia yang diakui dan di yakini serta harus dikerjakan oleh umat Islam.
3. Pengalihan ialah suatu pemindahan, penggantian, dan pelimpahan penukaran atau pengubahan pihak lain merupakan

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasan Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2015), h. 50

² Wahid Abdul, *Hukum islam Kontemporer*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), h. 25

seseorang yang tidak ikut serta, misalnya dalam sebuah perjanjian³

4. Tanah Kavling adalah bagian tanah yang sudah dipetak-petak dengan ukuran tertentu⁴ yang akan dijadikan bangunan atau tempat tinggal.
5. Wanprestasi adalah pelaksanaan kewajiban yang tidak dipenuhi atau ingkar janji atau kelalaian yang dilakukan oleh debitur baik karena tidak melaksanakan apa yang telah diperjanjikan dan debitur tidak melaksanakan prestasinya⁵.

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah mengkaji pengalihan tanah akibat wanprestasi menurut hukum Islam, atau menelaah dari masalah sudut pandang hukum ekonomi syariah tentang praktik pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Wayhalim Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan lil ‘alamin yang mengatur hubungan antara Allah SWT dengan makhluknya, melalui ibadah untuk membersihkan jiwa dan mensucikan hati. Islam pun datang dengan mengatur hubungan antar sesama makhluk, sebagian mereka kepada sebagian yang lain, seperti jual beli, nikah, warisan, dan yang lainnya agar manusia hidup bersaudara didalam rasa damai, adil dan kasih sayang. Manusia menjadikan Allah SWT sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus berusaha mencari karunia Allah yang ada dimuka bumi ini sebagai sumber ekonomi.

³ Departemen pendidikan nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.1521.

⁴ Wikipedia online diakses pada tanggal 12 februari 2019.

⁵ Ahmad Syarifudin, *Penyelesaian sengketa perbankan syariah* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Lampung, 2015), h.41.

Salah satu bentuk muamalat yang terjadi adalah jual beli terjadi setelah terjadinya kesepakatan antara dua belah pihak dan kepemilikan atas barang beralih dengan adanya penyerahan dari penjual kepada pembeli⁶. Penjual harus menyerahkan kepada pembeli tersebut atas hak milik barangnya. Apabila perjanjian tersebut batal demi hukum, berarti dari awal tidak pernah dilahirkan suatu perjanjian, dan tidak pernah ada suatu perikatan. Sedangkan arti dari perjanjian yang dapat dibatalkan diartikan apabila suatu perjanjian tersebut tidak memenuhi kriteria subjektif untuk sahnya perjanjian sebagaimana diatur dalam Pasal 1320 KUH Perdata, yaitu kesepakatan pada pihak dan kecakapan para pihak untuk melakukan perbuatan hukum. Kerjasama ini dalam literature fiqh disebut dengan akad murabahah yaitu perjanjian jual beli antara penjual dan pembeli.

Setelah melakukan akad perjanjian, maka pihak pembeli dan penjual tanah akan memikul hak dan kewajiban yang harus mereka penuhi (prestasi) sesuai dengan yang telah diperjanjikan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu perjanjian atau akad terdapat pihak yang tidak melaksanakan prestasi atau kewajiban sebagaimana mestinya yang dibebankan oleh kontrak terhadap pihak-pihak tertentu seperti yang disebutkan dalam kontrak yang bersangkutan yang juga bisa disebut wanprestasi dalam perdata. Seseorang dapat dinyatakan wanprestasi apabila melakukan tiga hal antara lain tidak melakukan prestasi sama sekali, melakukan tetapi tidak semestinya, dan melakukan tetapi terlambat⁷.

Pada hakikatnya setiap orang yang bekerja pasti akan mendapat imbalan dari apa yang dikerjakan dan masing-masing tidak akan rugi. Sehingga terciptalah keadilan diantara mereka. Dalam QS. Al-Jaatsiyah: 22, Allah berfirman :

⁶ Rahmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 215.

⁷ Abdulkadir Muhammad, *Hukum perikan* (Bandung : tp. Penerbit, 1982), h.

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا

كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan yang dikerjakan dan masing-masing tidak akan rugikan."(QS. Al-Jaatsiyah [45] : 22)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan semua manusia dengan haq dan Allah pun menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang haq, yakni penuh hikmah dan aturan, supaya bukti-bukti mengenai ketuhanan dan mahakuasa Allah menjadi tampak jelas, selain itu juga diberi balasan yang adil bagi tiap-tiap jiwa, yakni manusia sesuai dengan kebaikan dan keja hatan yang dia kerjakan dan mereka dalam menerima balasan itu sedikitpun tidak akan dirugikan bahkan yang berbuat baik akan diuntungkan⁸.

Untuk menjamin keselarasan dan keharmonisan dalam dunia dagang, Maka dibutuhkan kaidah suatu kaidah atau norma, yakni hukum moralitas perdagangan. Dalam ilmu fikih, didapati kitab yang menerangkan tentang hukum jual beli dan berbagai permasalahannya. Bahkan dalam bab muamalah, bahasan tentang jual beli paling banyak fokus bahasanya dibandingkan dengan bahasan muamalah lainnya, seperti sewa menyewa (*ijarah*), gadai, dan lain sebagainya.⁹

Adapun istilah kredit yang dalam bahasa arab disebut **تقسيط** merupakan istilah yang lazim dalam bahasa sehari-hari yang diartikan sebagai pinjaman sejumlah uang. Selain itu kredit dapat juga diartikan sebagai pembayaran secara cicilan dalam

⁸ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.113.

⁹ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam* (Bandung : CV. Dipenogoro, 1992) h. 23

perjanjian jual beli. Selain istilah di atas, kata kredit berasal dari itali, *cedere* yang berarti kepercayaan. Adapun kepercayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepercayaan antara si pemberi dan si penerima kredit. Kata kredit juga bisa diartikan sebagai pemberian prestasi (Misalnya uang dan barang) dengan balas prestasi yang akan terjadi pada mendatang.¹⁰

Menurut Thomas Suyatno, kredit adalah penyediaan uang, atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan berdasarkan persetujuan pinjaman meminjam dan lain pihak dalam hal, pihak peminjam berkewajiban untuk mengembalikan sejumlah uang yang dipinjam beserta bunganya sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan pendapat lain kredit bank adalah semua realisasi pemberian kredit dalam bentuk rupiah maupun valuta asing kepada pihak ketiga serta pembelian surat berharga. Namun dalam terminologi Indonesia, istilah kredit ini diartikan sebagai pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur.

Dalam dunia bisnis “kredit” diartikan sebagai “kesanggupan dalam meminjam uang atau kesanggupan akan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh penyerahan barang, atau jasa dengan perjanjian akan membayarkannya kelak”.

Jual beli kredit merupakan solusi yang tepat untuk memperoleh barang yang diinginkan ketika kita tidak mampu membeli barang secara kontan atau tunai. Adapun barang yang diperjualbelikan secara kredit pada CV Hikmah Bandar Lampung ini yaitu Tanah Kavling.

Setelah menjabarkan pengertian jual beli dan istilah kredit, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan jual beli kredit adalah menjual sesuatu yang membayar tertunda, dengan cara memberikan cicilan dalam jumlah-jumlah tertentu dalam beberapa waktu secara tertentu, lebih mahal dari harga kontan. Atau dengan pengertian lain dapat jual beli kredit adalah

¹⁰ Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta : Teras, 2011) h. 55

pembayaran secara tertunda dan dalam bentuk cicilan dan dalam waktu-waktu yang ditentukan.

Hubungan para pihak yang tertulis di dalam bentuk akad jual beli kredit yaitu suatu hukum yang dapat menimbulkan akibat hukum tertentu. Dengan memudahkan kreditur membeli tanah kavling dalam melakukan transaksi cicilan, tentu tidak ingin mengalami kerugian dari hubungan hukum tersebut. Sebagai suatu hubungan hukum yang dapat menimbulkan akibat hukum¹¹. Apabila salah satu pihak mengalami wanprestasi, maka dialihkan tanah kavling tersebut kepada pihak lain.

Meskipun diberi kemudahan dengan cara diperpanjang masa pembayarannya, tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan yang ditemui yaitu kreditur yang tidak dapat mengangsur atas apa yang sudah diperjanjikan sehingga timbul wanprestasi. Apabila kreditur lalai dalam memenuhi kewajiban sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan maka kreditur dinyatakan wanprestasi. CV. Hikmah dapat mengambil tindakan yang tegas sesuai dengan data yang telah dibuat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti apakah pelaksanaan pengalihan antara penjual dan pembeli pada CV. Al Hikmah Wayhalim Bandar Lampung, telah sesuai dengan hukum Islam. Karena praktik pengalihan tersebut tanpa adanya komunikasi yang jelas antara penjual dan pemilik tanah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dalam studi ini disusun judul skripsi “ Analisis Hukum Islam Tentang Pengalihan Hak Kepada Pihak Lain Dalam Jual Beli Tanah Akibat Wanprestasi (Studi pada CV. Hikmah Bandar Lampung)”.

¹¹ Fanny Yunita Sri Rejeki, “ *Akad Pembiayaan Murabahah Dan Praktiknya Pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Manado*”. Lex Privatum, Vol.1 no.2 . (Manado, 2013), h. 2

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian atau *research* yang bertujuan untuk mencari sesuatu hal yang baru, peneliti akan terlebih dahulu membuat focus penelitian pada suatu objek yang akan diteliti. Setelah fokus penelitian ditentukan, maka selanjutnya akan ditetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus penelitiannya yaitu antara pemilik tanah dengan pembeli pada CV hikmah Wayhalim Bandar Lampung.

Adapun Sub-fokus penelitian dalam proposal ini adalah terletak pada praktik pengalihan antara pemilik tanah dengan pembeli, dan akan ditinjau dari hukum ekonomi syariah. Adapun alamat atau tempat penelitian yaitu beralamatkan di Jalan Sultan Haji GG.Cempedak 2, Sepang Jaya, Kec. Kedaton Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Bandar Lampung?
2. Bagaimana analisis hukum ekonomi syariah tentang pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Bandar Lampung?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan memahami praktik pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Bandar Lampung.

- b. Untuk mengetahui dan memahami analisis hukum ekonomi syariah tentang praktik pengalihan hak kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hal terpenting dari sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah diketahui hasil penelitian. Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran oleh kalangan umat muslim serta para sarjana hukum Islam khususnya tentang bermuamalah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dengan ilmu Syariah di Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka ialah suatu bagian dari skripsi yang bersifat penting, kemudian dari segi uraiannya tinjauan Pustaka merupakan bagian dari skripsi yang paling Panjang. Artinya melalui suatu tinjauan Pustaka tersebut, seseorang dapat mengetahui secara jelas, tentang penelitian yang akan dilaksanakan baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan.¹²

¹² Kaelan, *Metode penelitian kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 236.

Sejauh pengetahuan penelusuran yang telah dilakukan, pada saat ini terdapat beberapa karya ilmiah seperti jurnal, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang praktik pengalihan maupun masalah yang berkaitan lainnya yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, melakukan tinjauan Pustaka dengan tujuan untuk menambah literature sebagai bukti bahwa penulis telah memahami literature ataupun masalah yang sedang atau akan diteliti.

Adapun yang menjadi literatur dalam tinjauan pustaka adalah skripsi Arin Ika Septi, tahun 2018, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Akad Pengadaan Perumahan Islami.. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan akad pengadaan perumahan Islami”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan akad pengadaan perumahan Islami pada Sebiay Sumantri Estate, pada pelaksanaan akadnya yaitu jual beli. Dan juga pelaksanaan akadnya pihak developer menjelaskan konsep perumahan Islami sebagaimana yang telah ditawarkan perumahan ini bahwa perumahan Sebiay Sumantri Estate memiliki Konsep Islami.¹³

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rochman yang berjudul, “Tinjauan Hukum Islam terhadap wanprestasi pada obligasi sebagai Barang Gadai”. Skripsi ini memiliki persamaan dengan milik penulis yaitu sama-sama membahas wanprestasi yang dilakukan dalam perjanjian yang ditinjau dari segi hukum Islam. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah skripsi ini membahas tentang wanprestasi yang dilakukan debitur pada akad gadai. Sedangkan skripsi yang diangkat oleh

¹³ Arin Ika Septi, “*Tinjauan Hukum Islam Pelaksanaan akad pengadaan Perumahan Islami*”. Skripsi (lampung: UIN Raden Intan, 2018)

penulis membahas tentang praktik pengalihan kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi yang dilakukan oleh pihak kreditur kepada pihak debitur dalam jual beli tanah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Didik Sujarmiko yang berjudul, “Penyelesaian Wanprestasi yang Terjadi pada Perjanjian Kredit”.¹⁴ Skripsi ini memiliki persamaan dengan milik penulis yaitu sama sama membahas tentang wanprestasi. Sedangkan yang membedakan adalah Skripsi ini membahas tentang pandangan hukum perdata karena wanprestasi pada praktik perjanjian kredit yang menyebabkan kerugian bagi kreditur karena debitur tidak memenuhi kewajiban yang telah disepakati. Sedangkan penelitian milik penulis menjelaskan tentang praktik pengalihan kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi yang menyebabkan tanah tersebut dialihkan kepada pihak lain tanpa kesepakatan di awal perjanjian dan tanpa kembali uang sepeserpun.

Keempat, skripsi yang ditulis Siti Zahrotul Widad yang berjudul, “Analisis Hukum Islam Terhadap wanprestasi pada Hibah Tanah di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”.¹⁵ Skripsi ini memiliki persamaan dengan milik penulis yaitu sama-sama membahas tentang wanprestasi pada Hibah yang tidak sesuai dengan perjanjian. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah skripsi ini membahas tentang wanprestasi yang terjadi pada akad hibah tanah di desa Kemantren berawal dari adanya perjanjian akad hibah tanah di desa Kemantren yang terjadi antara warga desa dan perangkat desa. Sedangkan penelitian milik penulis menjelaskan tentang praktik pengalihan kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi yang dimana tanah tersebut dialihkan kepada pihak

¹⁴ Didik Sujarmiko, “*Penyelesaian Wanprestasi yang Terjadi pada Perjanjian Kredit* (Studi kasus KJKS ANDA Salatiga nomor 0152)” (Skripsi – Fakultas Syariah IAIN Salatiga, 2016)

¹⁵ Siti Zahrotul Widad. “*Analisis Hukum Islam Terhadap wanprestasi pada Hibah Tanah di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*” (Skripsi – Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

lain tanpa adanya kesepakatan di awal dengan tidak dikembalikan uang sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh penelitian untuk menjawab permasalahan peneliti atau rumusan masalah. Ada beberapa cara yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan, dikarenakan permasalahan yang terjadi belum jelas dan kompleks. Adapun penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang didapat.

Penelitian kualitatif yang penulis ambil ini bersifat lapangan, data didapat dari ketua CV. Al Hikmah Bandar Lampung yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan metode wawancara dapat menanyakan langsung kepada pegawai CV. Hikmah mengenai permasalahan wanprestasi pada CV Al Hikmah Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan pada CV. Hikmah yang beralamatkan di Jalan Sultan Haji GG.Cempedak 2, Sepang Jaya, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menganalisa apa-apa yang saat ini berlaku atau gambaran mengenai realita. Penelitian ini memberikan gambaran terkait Analisis Hukum Islam Praktek

Pengalihan Kepada Pihak Lain dalam Jual beli tanah akibat wanprestasi, serta mengetahui gambaran pandangan Hukum ekonomi Syariah terkait Sistem Pengalihan jual beli tanah akibat wanprestasi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah suatu hukum yang sifatnya mengikat atau berhubungan langsung dengan data yang diperoleh langsung dari subyek yang berkaitan dengan permasalahan yang terkait. Dalam masalah ini peraturan perundangan suatu CV. Hikmah mengalihkan kepada pihak lain dalam jual beli tanah kavling akibat wanprestasi. Data primer yang diambil dari penelitian ini yaitu informasi terkait praktik perjanjian, program jual beli kavling tanah beserta praktik mekanismenya. Data ini diperoleh dari wawancara langsung dengan ketua, karyawan, Sekretaris dan informasi yang terdapat pada kantor CV. Hikmah Bandar Lampung serta dengan pembeli tanah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan diperoleh dari buku-buku jurnal yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat sebagai referensi atau bahan yang sesuai dengan pokok pembahasan, kemudian dipilih antara teori antara praktek tentang pengalihan jual beli yang dijatuhkan kepada pihak lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu teknik pengamatan dari peneliti terhadap objek atau objek yang diteliti. Observasi menjadi salah satu

teknik pengumpulan data sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan catatan secara sistematis.

- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden direkam ataupun dicatat. Wawancara dilakukan dengan 1 orang pemilik tanah atau CV. Hikmah, Sekretaris CV. Hikmah, 1 pembeli tanah dan 1 orang pihak yang menerima pengalihan kavling tanah di kota Bandar Lampung.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan fakta yang tidak langsung ditujukan pada subjek peneliti, namun melalui dokumentasi.

4. Metode Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. *Editing* adalah pengecekan atau pengeroksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data yang dikumpulkan itu tidak logis dan meragukan.
- b. *Sistematic* adalah data yang diuraikan atau dirumuskan teratur dan logis dalam sistemnya berarti utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab dan akibat mencakup objek.

5. Metode Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul melalui *instrument* pengumpulan data, maka selanjutnya data akan dianalisis. Sedangkan metode analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian yaitu, tinjauan hukum ekonomi syariah tentang pengalihan kepada pihak lain dalam jual beli tanah akibat wanprestasi, adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu terjadi pada CV.

Hikmah Wayhalim Bandar Lampung. Kemudian, setelah analisa data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif dengan analisis kualitatif yang disusun secara bertahap dan berlapis, yaitu suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis, sistematis dan kemudian akan ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan berfikir induktif. Yaitu mencari, menjelaskan dan memahami prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami alur pemikiran dalam skripsi ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan dalam skripsi ini, terdiri atas bagian awal yang meliputi cover, abstrak, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi. Dan bagian isi yang meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penegasan judul, untuk memudahkan pemahaman mengenai judul skripsi. Lalu latar belakang masalah, untuk mendeskripsikan *academic problem* (problem akademik) yang mendorong mengapa penelitian dilakukan. Kemudian dilanjutkan focus dan sub-fokus penelitian untuk menerangkan hal apa yang menjadi dasar focus penelitian. Selanjutnya rumusan masalah ini sangat penting, karena posisinya secara tidak langsung dilakukan. Kemudian dipaparkan tujuan dan manfaat, untuk memastikan dapat tidaknya penelitian tersebut menghasilkan temuan, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Sub berikutnya adalah kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk menentukan posisi penelitian ini

¹⁶ Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, h. 74

terhadap penelitian terdahulu. Kemudian dilanjutkan dengan sub bab metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi landasan teori terkait hukum islam tentang *hiwalah* yang digunakan sebagai analisis terhadap data yang diperoleh dilapangan yang meliputi : Definisi *hiwalah* dalam islam, dasar hukum *hiwalah*, rukun dan syarat *hiwalah*, macam-macam *hiwalah*, unsur kerelaan dalam *hiwalah*, dan berakhirnya *hiwalah*. Kemudian pada sub bab berikutnya terdapat pengalihan dalam ekonomi Syariah.

BAB III : Deskripsi Objek Dan Penelitian

Pada bab ini diuraikan gambaran umum CV. Hikmah Wayhalim, Bandar Lampung. Dalam bab ini, peneliti juga mendeskripsikan tentang pelaksanaan pengalihan tanah pada CV. Hikmah Wayhalim, Bandar Lampung.

BAB IV : Analisis Penelitian

Bab ini berisi tentang praktik pengalihan dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Wayhalim, Bandar Lampung dan Tinjauan hukum ekonomi Syariah tentang pengalihan dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Wayhalim, Bandar Lampung.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi simpulan dari rekomendasi. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan rekomendasi, sebagai saran dari hasil penelitian penulis terhadap praktik pengalihan dalam jual beli tanah akibat wanprestasi pada CV. Hikmah Wayhalim, Bandar Lampung.

Dan bagian akhir yang meliputi daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Menurut Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Secara jual beli berasal dari kata *bay'* yang berarti mengambil dan memberikan sesuatu, atau dalam Arab istilahnya yaitu :

مُقَا بَلَّةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ¹

“Menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain”

Sebenarnya kata jual dan beli mempunyai arti yang saling berlawanan. Kata jual menunjukkan bahwa adanya dua perbuatan atau kegiatan dalam satu peristiwa yaitu ada pihak yang menjual dan ada pihak yang membeli, maka dalam hal ini terjadi peristiwa hukum jual beli. Sementara secara istilah jual beli merupakan transaksi tukar menukar yang memiliki dampak yaitu bertukarnya kepemilikan yang tidak akan sah bila tidak dilakukan dengan akad yang baik dan benar yang dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Adapun menurut istilah terminologi yang dimaksud jual beli yaitu

- a. Jual beli adalah tukar menukar harta atas dasar saling rela atau memindahkan hak milik kepada pembeli dengan adanya kompensasi tertentu yaitu berupa alat tukar yang sah yang harus sesuai dengan koridor Syariah.
- b. Memilikkan kepada seseorang sesuatu barang dan menerima dari padanya harta (harga) atas dasar kerelaan kedua belah pihak yaitu pihak penjual dan pembeli.²

¹ Zainuddin al-Malibari, *Fathul Muinl, Terj. Abu Hiyadh* (Surabaya: al-Hidayah, 2003)

² Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004)

- c. Tukar menukar uang dengan barang, uang dengan uang, atau barang dengan barang, yang sifatnya terus menerus dengan tujuan untuk mencari keuntungan.³

Inti dari jual beli yaitu terjadinya suatu proses tukar menukar barang atau benda yang bernilai dengan tujuan untuk menjadikan milik yang dilakukan dengan cara cara tertentu yang dibolehkan oleh syara'. Dapat juga diartikan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian dimana pihak yang satu mengikat diri untuk membayar harga barang tersebut dengan suka rela berdasarkan kesepakatan antara para pihak tanpa adanya pemaksaan.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan sesuatu yang dibenarkan, baik oleh Al-Qur'an, hadis maupun *ijma'* ulama. Jual beli sebagai sarana tolong menolong antar sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Terdapat sejumlah ayat yang berbicara tentang jual beli, di antaranya

a. Al-Qur'an

1) Firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

³ Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Setia, 2000)

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan Karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba . Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka neraka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya. (Q.S Al-Baqarah [1] : 275)

2) Firman Allah swt. QS. An-Nahl ayat 91, yang berbunyi:



وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

”Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu. sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu) Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (Q.S An-Nahl [16] : 91)

Ayat ini menerangkan bahwa setiap manusia harus menepati perjanjian yang telah dilakukan dengan Allah SWT. Dan manusia

berupa perjanjian, akad, jual beli, dan lain-lain sebab telah menjadikan Allah Swt. Sebagai saksi agar menepatinya dan Allah Swt, mengetahui apa yang kita perbuat terhadap janji-janji tersebut

b. Hadits

Selain dalam Al-Qur'an sebagai dasar muamalah jual beli, juga terdapat dalam beberapa hadis yang merangkum tentang diperbolehkannya jual beli. Salah satunya:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. م. سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟
 قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ، (رواه البيهقي وصححه الحاكم)⁴

Dari Rifa'ah bin Rafi' bahwasannya Nabi SAW ditanya apakah pencaharian yang lebih baik? Jawabnya: "Bekerja dan tiap-tiap jual beli yang mabrur" (HR. Bazar dan dinilai shahih oleh Hakim)

Maksud dari *mabrur diatas* adalah jual beli yang terhindar dari segala yang membatalkan atau membuatnya tidak sah seperti jual beli haram, usaha tipu daya, riba, paksaan dan lain sebagainya.

c. Ijma'

Menurut Sayyid Sabiq di samping ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, dasar hukum jual beli juga bersumber dari ijma', yaitu kesepakatan Mujtahid bahwa jual beli sebagai sebuah sarana mencari rezeki telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dan masih diakui sebagai sarana mencari rizki yang sah hingga hari ini.

Para ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan

⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram*, (Bandung: Diponegoro, 2001, h.381)

mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus dengan barang lainnya yang sesuai dengan kesepakatan antara penjual dengan pembeli atau alat tukar menukar yaitu dengan uang ataupun yang lainnya. Secara ijma' para ulama pun sepakat akan halnya jual beli. Begitu pula berdasarkan *qiyas*. manusia tentu amat butuh dengan jual beli. Ada ketergantungan antara manusia dan lainnya dalam memperoleh uang dan barang. Tidak mungkin hal itu diberi Cuma-Cuma melainkan dengan timbal balik. Oleh karena itu berdasarkan hikmah, jual beli itu dibolehkan untuk mencapai hal yang dimaksud.⁵

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

a. Rukun Jual Beli

Jual beli dikatakan sah oleh syariat apabila dalam jual beli tersebut telah terdapat rukun dan syarat yang harus terpenuhi. Dalam menentukan jual beli terdapat perbedaan antara ulama madhab Hanafi hanya satu yaitu *ijab* (ungkapan membeli dari seorang pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari seorang penjual)⁶. Menurut mereka yang menjadi rukun jual beli hanyalah kerelaan kedua belah pihak untuk berjual beli. Unsur kerelaan itu terlihat dalam *ijab* dan *qabul*, atau saling memberikan barang dan harga barang. Sedangkan menurut *jumhur* ulama rukun jual beli terdiri dari:⁷

- 1) Akad (*ijab* dan *qabul*)
- 2) 'Aqid (penjual dan pembeli)
- 3) Ma'qud 'alaih (objek aqd)

⁵ Munir Salim, "Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam", *Jurnal al-daulah*, Vol.6, no.2, 2017, <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 02 April 2021, hlm. 375

⁶ Nasroh Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000) h.115

⁷ Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah* (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 52

b. Syarat-Syarat Jual Beli

Agar jual beli sah dan memberi pengaruh yang tepat, harus direalisasikan dan dipenuhi beberapa syaratnya terlebih dahulu, ada yang berkaitan dengan subjek, objek yang diperjualbelikan dan *sighat* dalam transaksi jual beli tersebut. Secara umum, tujuan adanya semua syarat tersebut antara lain untuk menghindari pertentangan manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang berakad, dan menghindari jual beli yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Ulama fikih berbeda pendapat dalam menetapkan persyaratan jual beli. Dibawah ini akan dibahas sekilas pendapat setiap madzhab tentang persyaratan jual beli.⁸

1) Ulama Hanafiyah

Menurut Hanafiyah terdapat empat macam syarat yang harus dipenuhi dalam jual beli, yaitu:

- a) Syarat akad. Pelaku jual beli harus cakap bertindak secara hukum, adanya penyesuaian antara *ijab* dan *qabul*, dan berlangsung dalam satu majelis akad. Objek jual beli harus ada milik sendiri serta dapat diserahkan.
- b) Syarat sah akad, syarat yang bersifat umum adalah jual beli tersebut tidak mengandung salah satu dari enam unsur yang merusaknya yaitu jahalah (ketidakjelasan), ikrah (paksaan), *tawqif* (pembatas waktu), *gharar* (tipudaya/ketidakjelasan), *dharar* (aniaya), dan persyaratan yang merugikan lainnya.⁹ Sedangkan syarat yang bersifat khusus adalah penyerahan dalam hal jual beli benda bergerak, kejelasan mengenai harga pokok dalam *murabahah*,

⁸ Syafe'i, Fiqh h. 75-85

⁹ Gufron Al-Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) h.121

terpenuhinya sejumlah kriteria dalam jual beli *salam*, tidak mengandung unsur jual beli.

- c) Syarat pelaksanaan akad. Benda dimiliki oleh penjual atau yang berkuasa untuk akad dan benda yang diperjualbelikan tidak mengandung hak orang lain.
- d) Syarat lazim (kemestian). Syarat lazim yaitu tidak adanya hak *khiyar* yang memberikan pilihan kepada masing-masing pihak yang menyebabkan batalnya akad jual beli.¹⁰

2) Ulama Malikiyah

Syarat-syarat yang dikemukakan oleh ulama Malikiyah yang berkenan dengan pelaku jual beli, akad jual beli dan barang yang diperjualbelikan adalah:

- a) Syarat pelaku jual beli. Penjual dan pembeli harus mumayyiz, keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil, dan keduanya dalam keadaan suka rela, penjual harus sadar dan dewasa.
- b) Syarat akad jual beli. Dalam satu tempat dan pengucapan *ijab* dan *qabul* tidak terpisah
- c) Syarat barang yang diperjualbelikan. Bukan barang yang dilarang syariat, harus suci, bermanfaat menurut pandangan syariat dan dapat diserahterimakan.

3) Ulama Syafi'iyah

Ulama Syafi'iyah mensyaratkan yang berkaitan dengan pelaku jual beli, akad jual beli, barang yang diperjualbelikan, yaitu:

¹⁰ *ibid.*, h.121

- a) Syarat pelaku jual beli. Harus dewasa, sadar, tidak dipaksa atau tanpa hak serta islam dan pembeli bukan seorang musuh.
 - b) Syarat akad jual beli. Pengucapan *ijab* dan *qabul* harus sempurna dan harus menyebutkan barang atau harga, tidak berubah lafaz dan bersesuaian antara *ijab* dan *qabul*.
 - c) Barang yang diperjualbelikan. Syaratnya harus suci, bermanfaat, dapat diserahkan, barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain serta jelas dan diketahui kedua belah pihak yang melakukan akad.
- 4) Ulama Hanabilah

Menurut ulama Hanabilah persyaratan jual beli terdiri dari beberapa syarat, antara lain:

- a) Syarat pelaku jual beli adalah dewasa dan ada keridhaan
- b) Syarat akad jual beli yaitu berada ditempat yang sama, tidak terpisah dan tidak dikaitkan dengan sesuatu.
- c) Syarat barang yang diperjualbelikan yaitu harus berupa harta, milik penjual secara sempurna, barang dapat diserahkan ketika akad dan diketahui oleh kedua belah pihak, harga diketahui oleh kedua belah pihak yang berakad, terhindar dari unsur-unsur yang menjadikannya akad tidak sah.

Secara garis besar syarat-syarat jual beli yang harus terpenuhi adalah:

- 5) Syarat orang yang melakukan akad

Dalam transaksi jual beli pasti terdapat dua pihak (sebagai subjek) jual beli, yaitu penjual dan pembeli, yang dalam islam lebih dikenal dengan

sebutan 'aqid dan 'aqidayn. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penjual dan pembeli dalam melakukan kegiatan jual beli, antara lain:

a) Aqil (berakal) atau tidak hilang kesadarannya

Pelaku akad disyaratkan seseorang yang berakal dan bisa membedakan. Maka tidak sah transaksi jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan orang mabuk serta anak kecil yang tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹¹

Sedangkan menurut Imam Syafi'i yang dimaksud berakal adalah mampu memelihara agama dan hartanya.¹² Oleh karena itu, anak kecil yang belum tentu tahu apa-apa dan orang gila tidak dibenarkan melakukan transaksi jual beli tanpa ada control dari pihak walinya, karena akan menimbulkan berbagai kesulitan dan akibat yang buruk, seperti penipuan dan sebagainya.

b) *Tamyiz*

Akad anak kecil yang sudah bisa membedakan atau *tamyiz* adalah sah dan tergantung pada izin walinya. Jika walinya membolehkannya maka akadnya sah menurut syariat. Transaksi jual beli anak kecil, belum cukup umur, belum berakal, itu tidak sah. Sebagaimana menurut pendapat Imam Malik.

Sedangkan Abu Hanifah dan Ahmad berkata "sah jual beli yang dilakukan anak kecil yang sudah *mumayyiz*", maka Abu Hanifah mensyaratsahkan terlebih dahulu ada

¹¹ Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Pustaka Amin, 1999) h.367

¹² Syafe'I, *Fiqh*, h. 81

izin dari walinya dan dengan diizinkan (dibenarkan) lagi sesudah terjadinya jual beli. Ahmad hanya mensyaratkan keizinan wali untuk dijual itu saja.¹³

Madhab Syafi'i mengungkapkan empat orang yang tidak sah jual belinya, yaitu: anak kecil baik yang sudah *mumayyiz* atau belum, orang gila, hamba sahaya walaupun mukallaf dan orang buta. Apabila seseorang melakukan jual beli dengan salah seorang dari mereka yang empat itu, maka transaksinya batal dan dia harus mengembalikan barang atau pembayaran yang masih menjadi tanggungannya. Adapun yang telah diambil oleh mereka sekiranya mereka menghilangkan barang itu, maka bagi mereka tiada pertanggungjawaban apa-apa dan resiko itu kembali pada pemilik barang.¹⁴

c) Dengan kehendaknya sendiri (bukan dipaksa)

Dalam melaksanakan transaksi jual beli itu atas kemauan sendiri. Jual beli bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah (sesuai dengan pendapat Imam Malik dan Ahmad) sedangkan menurut Abu Hanifah adalah sah

d) Keduanya tidak mubadzir

Maksudnya adalah pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli bukanlah manusia yang boros, sebab orang yang boros dalam hukum dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak.

¹³ Teuku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 1997) h.328

¹⁴ *Ibid.* h. 330

Maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri suatu perbuatan hukum, walaupun kepentingan itu menyangkut kepentingan sendiri.

Orang boros didalam perbuatan hukum berada di bawah pengampuan perwakilan, yang melakukan perbuatan hukum untuk keperluannya adalah pengampu atau walinya.

e) Baligh atau dewasa

Pelaku jual beli harus baligh atau dewasa. Dewasa atau baligh menurut hukum islam adalah apabila telah berusia 15 tahun atau lebih, telah bermimpi basah (bagi laki-laki) dan telah mengalami haid (bagi perempuan). Dengan demikian jual beli yang diadakan oleh anak kecil dianggap tidak sah.

Namun demikian, bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi belum dewasa, menurut pendapat sebagian ulama diperbolehkan melakukan jual beli, khususnya barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.

6) Syarat yang terkait *ijab* dan *qabul*

Yang dimaksud *sighat* adalah lafaz *ijab* dan *qabul* yang diucapkan antara kedua belah pihak (penjual dan pembeli) dalam transaksi jual beli. Adapun syaratnya *ijab* dan *qabul* adalah:

- a) Satu sama lainnya berhubungan disatu tempat tanpa adanya perpisahan yang merusak.
- b) Ada kesepakatan *ijab* dan *qabul* pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barang. Jika sekiranya kedua

belah pihak tidak sepakat. Jual beli (akad) dinyatakan tidak sah.

- c) Ungkapan harus menunjukkan masa lalu seperti perkataan menjual, atau telah jual dan perkataan pembeli, aku telah terima atau masa sekarang, jika yang diinginkan pada waktu itu juga seperti: aku sekarang jual dan aku sekarang beli.

7) Syarat sah barang yang diperjualbelikan

Syarat yang terkait dengan barang yang diperjualbelikan adalah sebagai berikut:

- a) Barangnya halal dipergunakan
- b) Barangnya bermanfaat dan dipergunakan dalam kebaikan
- c) Barang yang dimiliki atau mendapat kuasa dari pemilik untuk menjualnya
- d) Barang dapat diserahkan
- e) Barang dan harga harus jelas, meliputi ukuran, takaran atau timbangan, jenis dan kualitas.¹⁵

4. Macam-Macam Jual Beli

Berdasarkan dari hukum dan sifat jual beli, menurut *jumhur* ulama dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Jual Beli Shahih

Jual beli sah yaitu jual beli yang memenuhi ketentuan syariat. Hukumnya sesuai yang diperjualbelikan menjadi milik yang melakukan suatu akad.

¹⁵ Haroen, *Fiqh*, h.118

b. Jual Beli Batal

Jual beli batal yaitu jual beli yang tidak memenuhi salah satu dari rukun, atau tidak sesuai dengan syariat yakni orang yang akad bukan ahlinya, seperti jual beli yang dilakukan oleh orang gila dan anak kecil.

Sedangkan Ulama Hanafiyah membagi hukum dan sifat jual beli menjadi sah, batal dan *fasid* (rusak). Jual beli rusak adalah jual beli yang sesuai dengan ketentuan syariat pada asalnya, tetapi tidak sesuai dengan syariat pada sifatnya.

Berdasarkan dari segi objeknya, jual beli dibedakan menjadi empat macam, yakni:

- a. *Bay' al-muqayadah*, yakni jual beli barang yang lazim disebut jual beli barter, seperti menjual hewan dengan gandum.
- b. *bay' al-mutlaq*, yakni jual beli barang dengan barang lain secara tangguh atau menjual barang dengan uang secara mutlak, seperti dirham atau rupiah.
- c. *bay' al-sharf*, yakni jual beli uang dengan uang lainnya, seperti dirham dengan dollar.
- d. *Bay' al-salam*, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka, kemudian barangnya diantar kemudian atau belakangan.¹⁶

Berdasarkan dari segi harta bendanya, jual beli dibedakan menjadi empat macam yaitu :

- a. *Bay' al-murabahah*, yakni jual beli dengan harga pokok ditambah sejumlah keuntungan tertentu yang disepakati dalam akad.
- b. *Bay' al-tawliyah* yakni jual beli dengan harga asal tanpa penambahan harga atau pengurangan pula.

¹⁶ Syafe'I, *Fiqh*, h.101

- c. *Bay' al-wadiah* yakni jual beli barang dengan harga jual awal dengan pengurangan sejumlah harga atau diskon.
- d. *Bay' al-musawamah*, yakni jual beli dengan uang yang disepakati kedua belah pihak, meskipun pihak penjual cenderung merahasiakan harga asalnya.¹⁷

5. Berakhirnya Akad Jual Beli

Pada konsep hukum islam suatu akad jual beli akan berakhir ketika perjanjian tersebut yang telah disepakati oleh kedua belah pihak telah berakhir. Dalam hal ini ulama fiqih menilai bahwa akad atau perjanjian jual beli akan berakhir apabila:

- a. Telah jatuh tempo atau sudah berakhirnya masa berlaku perjanjian yang telah disepakati, apabila perjanjian atau akad jual beli tersebut memiliki batas waktu.
- b. Dibatalkan oleh para pihak yang berakad (*fasakh*), apabila akad tersebut bersifat tidak mengikat.

Dalam suatu akad yang bersifat mengikat, akad tersebut bisa dianggap berakhir jika:

- 1) Akad jual beli itu *fasid* atau disebabkan karena ada unsur kecurangan dalam arti tidak memenuhi salah satu syarat dan rukun jual beli.
- 2) Penerapan syarat *khiyar aib*, yaitu adanya hak untuk membatalkan perjanjian karena sesudah perjanjian tersebut terdapat kecacatan pada objek yang dijualbelikan, atau penerapan *khiyar ru'yah*,
Yaitu adanya hak memilih bagi pembeli untuk melanjutkan atau membatalkan suatu akad transaksi jual beli terhadap objek yang belum pernah dilihat.
- 3) Sudah tercapainya suatu tujuan akad jual beli secara sempurna.

¹⁷ Al Mas'adi, *Fiqh*, h. 59

- 4) Salah satu dari para pihak yang terlibat dalam akad jual beli meninggal dunia¹⁸

6. Jual Beli Kredit Dalam Islam

Adapun pendapat Jumah ahli fiqih yang memperbolehkannya, seperti mazhab Hanafi, Syafi'i, Zaid bin Ali, Al Muayyad Billah bahwa jual beli yang pembayarannya ditangguhkan dan ada penambahan harga dari penjual karena penangguhan adalah sah, karena menurut mereka penangguhan itu adalah harga, karena mereka melihat dari dalil umum yang membolehkan, dan nash yang mengharamkannya tidak ada, yang terpenting adalah penambahan harga yang pantas dan sewajarnya, dan tidak adanya unsur pemaksaan dan zalim.

Namun para ulama ketika membolehkan jual beli secara kredit, dengan ketentuan selama pihak penjual dan pembeli mengikuti kaidah dan syarat-syarat keabsahannya sebagai berikut:

- a. Harga barang ditentukan jelas dan pasti diketahui pihak penjual dan pembeli.
- b. Pembayaran cicilan disepakati kedua belah pihak dan tempo pembayaran dibatasi sehingga terhindar dari praktik *bai' gharar* "bisnis penipuan".
- c. Harga semula yang sudah disepakati bersama tidak boleh dinaikkan lantaran pelunasannya melebihi waktu yang ditentukan, karena dapat jatuh pada praktik riba.
- d. Seorang penjual tidak boleh mengeksploitasi kebutuhan pembeli dengan cara menaikkan harga terlalu tinggi melebihi harga pasar yang berlaku, agar tidak termasuk kategori *bai' muththarr* 'jual beli dengan terpaksa' yang di kecam Nabi Saw.¹⁹

¹⁸ Ahmad Azhar Basyir, *asas-asas Hukum Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h.28

¹⁹ Kutbuddin Aibak, *Kajian fiqh kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h.

Sebagian Ulama' mengklaim bahwa dibolehkannya jual beli dengan kredit dengan perbedaan harga adalah kesepakatan para ulama'. Di antara mereka adalah :

a. Syaikh Bin Baz

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz Rahimahullah, ketika ditanya tentang hukum membeli sekarung gula dan semisalnya dengan harga 150 Riyal SA sampai suatu waktu dan ia senilai 100 Riyal secara kontan, maka beliau menjawab :

“Sesungguhnya mu'amalah ini tidaklah mengapa, karena menjual secara kontan berbeda dari menjual secara kredit dan kaum muslimin terus menerus melakukan mu'amalah seperti ini. Ini adalah ijma' (kesepakatan) dari mereka tentang bolehnya. Dan setelah syadz (ganjil/bersendirian) sebagian ulama, bila ia melarang adanya tambahan waktu sehingga ia menyangka hal tersebut adalah bagian dari riba. Ia adalah pendapat tidak ada sisinya, bahkan tidaklah (hal tersebut) termasuk riba sama sekali karena seorang pedagang ketika ia menjual barang sampai suatu waktu (dengan kredit), ia menyetujui adanya penangguhan hanyalah karena ia mengambil manfaat dengan tambahan (harga) dan si pembeli rela adanya tambahan karena ada pengunduran dank arena ada pengunduran dank arena ketidakampuannya untuk menyerahkan harga secara kontan maka keduanya mengambil manfaat dengan mu'amalah ini dan telah tsabit (pasti/tetap) dari Nabi shollallahu 'alaihi wa sallam sesuatu yang menunjukkan bolehnya hal tersebut.”

b. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah

Beliau ditanya tentang seorang lelaki yang memiliki seekor kuda yang dia beli dengan harga 180 dirham, lalu seseorang memintanya dengan harga 300 dirham dalam jangka waktu (pembayaran) tiga bulan apakah hal tersebut halal baginya.

Beliau menjawab “*al-hamdulillah*, apabila ia membelinya untuk diambil manfaatnya atau untuk ia perdagangkan maka tidaklah mengapa menjualnya sampai suatu waktu (dengan kredit), akan tetapi janganlah ia mengambil keuntungan dari orang yang butuh kecuali dengan keuntungan yang wajar. Jangan ia menambah (harga) karena daruratnya (karena ia sangat membutuhkannya). Adapun kalau ia butuh dirham lalu membelinya (kuda tersebut) untuk ia jual pada saat itu juga dan ia mengambil harganya maka ini adalah makruh menurut (pendapat) yang paling zahir dari dua pendapat ulama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menukil bolehnya hal tersebut berdasarkan al-kitab as-Sunnah dan Al-Ijma’

c. Syaikh Muhammad Solih al- Utsaimin

Beliau berkata dalam al-Mudayanah hal.4 :

“Macam-macam hutang piutang seseorang membutuhkan untuk membeli barang namun dia tidak mempunyai uang kontan, maka dia membelinya dengan pembayaran tertunda dalam tempo tertentu namun dengan adanya tambahan harga dari harga kontan ini diperbolehkan. Misalnya seseorang membeli rumah untuk ditempati atau untuk disewakan seharga 10.000 real samoai tahun depan, yang mana seandainya dijual kontan akan seharga 9.000 real, atau seseorang membeli mobil baik untuk dipakai sendiri atau disewakan seharga 10.000 real sampai tahun depan, yang mana harga kontannya adalah 9.000 real.

Seseorang membeli barang dengan pembayaran tertunda sampai waktu tertentu dengan tujuan untuk memperdagangkannya. Misal seseorang membeli gandum dengan pembayaran tertunda dan lebih banyak dari harga kontan untuk menjualnya lagi ke luar negeri atau menunggu naiknya harga atau lainnya, maka ini diperbolehkan karena juga tercakup dalam ayat terdahulu. Dan telah berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang dua bentuk ini adalah

diperbolehkan berdasarkan al-kitab, as-sunnah dan kesepakatan ulama.

d. Ibnu Rusyd

Beliau memberi contoh jual beli sistem kredit (*bai'u al-ajal*) seperti seorang menjual barang dengan harga tertentu sampai masa tertentu, kemudian ia membelinya kembali dengan harga lain sampai masa tertentu yang lain lagi, atau dengan harga kontan. Sehubungan dengan adanya perubahan waktu itu harga bisa berubah. Ia membelinya dengan *cash* (kontan) sebelum masanya dengan harga yang lebih rendah dari pada harga yang sebenarnya, atau membelinya dengan harga yang telah jatuh dari pada masa tersebut dan dengan harga yang lebih besar dari pada yang sebenarnya.²⁰

Sebagaimana yang telah lewat bahwasannya jual beli kredit ini diqiyaskan dengan jual beli salam yang dengan tegas diperbolehkan Rasulullah, karena ada persamaan, yaitu sama-sama tertunda, hanya saja jual beli salam barangnya yang tertunda, sedangkan kredit uangnya yang tertunda. Juga dalam jual beli salam tidak sama dengan harga kontan seperti kredit juga hanya bedanya salam lebih murah sedangkan kredit lebih mahal.

Jual beli kredit ini mengandung maslahat baik bagi penjual maupun bagi pembeli. Karena pembeli bisa mengambil keuntungan dengan ringannya pembayaran karena bisa diangsur dalam jangka waktu tertentu dan penjual bisa mengambil keuntungan dengan naiknya harga, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan syariat yang memang didasarkan pada kemaslahatan ummat. Berkata Syaikh Bin Baz disela-sela jawaban beliau menjawab mengenai jual beli kredit.

“Karena seorang pedagang yang menjual barangnya secara berjangka pembayarannya setuju dengan cara tersebut

²⁰Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid*, Terj. M. A. Abdurrahman, A. Haris Abdullah (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1990) h. 32-37

sebab ia akan mendapatkan tambahan harga dengan penundaan tersebut. Sementara pembeli senang karena pembayarannya diperlambat dan Karena ia tidak mampu membayar kontan, sehingga keduanya mendapatkan keuntungan.

Beberapa hal yang berkaitan dengan jual beli kredit, ada beberapa hal yang erat kaitannya dengan jual beli kredit, kita sebutkan yang paling penting, adalah jual beli kredit harus dengan barang dan harga yang jelas serta waktu pembayaran yang jelas.

Oleh karena itu, kalau tidak ada kejelasan dalam sistem kredit, maka transaksi menjadi haram karena ada unsur *jahalah* (ketidakjelasan dalam sebuah transaksi).

Dalam hal ini penulis lebih cenderung kepada pendapat yang membolehkan sistem jual beli kredit dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Karena sesuai dengan kaidah *ushuliyah* hukum asal muamalah itu sendiri adalah *mubah*, kecuali terdapat *nash* sahih dan sharih yang melarang dan mengharamkannya. Berbeda dengan ibadah mahdah, hukum asalnya adalah haram kecuali ada *nash* yang memerintahkan untuk melakukannya. Dengan demikian, tidak perlu mempertanyakan dalil yang mengakui keabsahan sebuah transaksi muamalah, sepanjang tidak terdapat dalil yang melarangnya, maka transaksi muamalah sah dan halal adanya.

Diantara dalil yang membolehkan jual beli sistem kredit ini adalah keumuman lafaz *nash* Surat al-Baqarah ayat 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.....

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Dalam ayat itu, Allah mempertegas keabsahan jual beli secara umum, kehalalan ini mencakup semua jenis jual beli, termasuk didalamnya jual beli kredit. Serta menolak dan melarang konsep ribawi bagaimanapun jenisnya.

Selain alasan di atas, yang membolehkan sistem jual beli kredit adanya unsur tolong-menolong yang terdapat didalamnya, dikarenakan pembeli memungkinkan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan tanpa harus langsung membayarnya secara tunai. Prinsip tolong-menolong ini sesuai dengan yang diisyaratkan al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Kepentingan penjual untuk menaikkan harga jual lebih tinggi dari harga tunai, dengan sebab adanya penambahan jangka waktu pembayaran adalah sebagai bagian dari harga jual tersebut, bukan sebagai kompensasi waktu semata yang tergolong riba. Dan sudah menjadi hal yang lumrah, bahwa sebuah komoditas mempunyai nilai yang berbeda dan bisa berubah nilainya dari masa ke masa. Diantara Jumhur ulama fiqih yang berpendapat demikian adalah al-Ahnaf, para pengikut Imam Syafi'i, Zaid bin Ali dan Muayyid Billah.

Dengan demikian jual beli komoditas dengan cara kredit, yang termasuk di dalamnya kendaraan bermotor, bukanlah transaksi hutang piutang atau pun transaksi atas barang ribawi, namun ia adalah jual beli murni yang keabsahannya diakui oleh syariat. Tentunya, dengan ketentuan-ketentuan yang telah tersebut di atas

B. Hutang Piutang Dalam Islam (*Al-Qard*)

1. Pengertian *Al-Qard*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hutang piutang adalah uang yang dipinjam dari orang lain dan yang dipinjamkan kepada orang lain. Dalam hukum islam masalah utang-piutang ini dikenal dengan istilah *Al-Qardh*, yang menurut bahasa berarti القَرْط (potongan), dikatakan demikian karena *Al-Qardh* merupakan potongan dari harta *muqridh* (orang yang membayar) yang dibayarkan kepada *muqtaridh* (yang diajak akad *Qardh*).²¹ Menurut Hanafiyah, *Al-Qardh* diartikan sesuatu yang diberikan seseorang dari harta mitsil (yang memiliki perumpamaan) untuk memenuhi kebutuhannya.²² Menurut Syafi'i Antonio, *Al-Qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan.²³ Menurut Azhar Basyir, utang-piutang adalah memberikan harta kepada orang lain untuk dimanfaatkan guna untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya dengan maksud akan membayar kembali pada waktu mendatang.²⁴

Menurut Imam Syafi'i, hutang-piutang dalam arti bahasa (etimologi) berarti potongan. Sedangkan dalam arti istilah (terminologi) adalah sesuatu yang diutangkan dan disebut juga dengan *iqrad* atau *salaf*, yang berarti suatu pemberian dan pengalihan hak milik, dengan syarat harus ada penggantinya yang serupa (sama).²⁵

Dengan kata lain, *Al-Qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dalam istilah lain meminjam tanpa mengharapkan imbalan.

²¹ Rahmat Syaife'i, *Fiqh Muamalah*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2013) h. 151

²² *Ibid*, h.11

²³ Sunarto Zulkifli, *Perbankan Syari'ah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) h.27

²⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Islam, Utang-Piutang, Gadaai*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) h. 56

²⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Op Cit*, h.59

Dalam literature fiqh klasik, *Al-Qardh* dikategorikan dalam aqad *tathaww'i* atau aqad saling membantu dan bukan transaksi komersial.²⁶ Untuk itu dapat dikatakan bahwa seseorang yang berniat ikhlas untuk menolong orang lain dengan cara meminjamkan hutang tanpa mengharapkan imbalan disebut sebagai *Al-qardul Hasan*.

Al-Qardul Hasan adalah suatu perjanjian antara bank sebagai pemberi pinjaman dengan nasabah sebagai penerima baik berupa uang maupun barang tanpa persyaratan adanya tambahan biaya apapun. Peminjam atau nasabah berkewajiban mengembalikan uang atau barang yang dipinjam pada waktu yang telah disepakati bersama dengan pokok pinjaman.²⁷

Menurut Umar, *Al-Qardul Hasan* adalah perjanjian pinjaman baru kepada pihak kedua dan pinjaman tersebut dikembalikan dengan jumlah yang sama yakni sebesar yang dipinjam. Pengembalian ditentukan dalam jangka waktu tertentu yang sesuai dengan kesepakatan bersama dalam pembayaran dilakukan secara angsuran maupun tunai. Ia menambahkan bahwa *Al-Qardul Hasan* Merupakan pinjaman yang harus dikembalikan pada akhir suatu waktu yang telah disepakati tanpa keharusan membayar bunga ataupun pembagian untung rugi dalam bisnis.²⁸

Sedangkan menurut Toto Abdul Fatah, *Al-Qardul Hasan* adalah suatu pinjaman yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa dituntut untuk mengembalikan apaapa bagi peminjam, kecuali pengembalian modal pinjaman tersebut.²⁹ Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *Al-Qardul Hasan* merupakan suatu jenis

²⁶ M. Syafi'i Antonio, *Bank syari'ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) h. 131

²⁷ Warkum Sumitro, *Azas-Azas Perbankan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 1997) h. 97

²⁸ M. Umar Capra, *Al-Qur'an Menurut Sistem Moneter Yang Adil*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997) h. 40

²⁹ Toto Abdul Fatah, *Bank Tidak Identik Dengan Riba*, (Jawa Barat: MUI, 2001) h. 42

pinjaman produk pembiayaan dari pemilik modal baik individu maupun kelompok yang pengembalian pinjaman uangnya tidak disertai dengan bunga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa definisi-definisi yang secara redaksional berbeda tersebut mempunyai makna yang sama. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *qard* (utang-piutang) adalah pemberian pinjaman oleh kreditur (pemberi pinjaman) kepada pihak lain dengan syarat (penerima pinjaman) akan mengembalikan pinjaman tersebut pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian dengan jumlah yang sama ketika pinjaman itu diberikan.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hadid [57] : 11)

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ

كَرِيمٌ

“Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia.” (Q.S. Al-Hadid [57] : 11)

Para ulama sepakat bahwa *qardh* boleh dilakukan atas dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya. Oleh karena itu, pinjam meminjam sudah menjadi suatu bagian di dunia dan Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebutuhan umatnya.

Adapun *Qard* diperbolehkan dengan dua syarat, antara lain :

1. Tidak mendatangkan keuntungan jika keuntungan tersebut untuk pemilik barang/pemberi pinjaman (*muqridh*). maka para ulama'sudah bersepakat bahwa tidak diperbolehkan. karena ada larangan dari syari'at dan karna sudah keluar dari jalur kebajikan, jika untuk peminjaman (*muqridh*) maka

diperbolehkan. jika untuk mereka berdua tidak diperbolehkan kecuali sangat dibutuhkan.

2. Tidak disatukan dengan transaksi lain, seperti jual beli dan lainnya. Adapun hadiah dari pihak peminjaman (*muqraridh*) karena mengarah pada tambahan atas pengunduran. Sebagaimana diperbolehkan jika antara *muqridh* dan *muqtaridh* ada hubungan yang menjadi faktor pemberian hadiah dan bukan karna hutang tersebut.

Pada saat terjatuh dalam berbagi dilema hidup, terkadang kita harus rela mengambil utang untuk menutupi dan meringankan beban tersebut meskipun hanya bersifat sementara. Pada saat utang menjadi pilihan. islam membolehkan utang piutang tapi ada beberapa perkara yang perlu diperhatikan dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Berhutang dalam keadaan terdesak, darurat, atau terpaksa
2. Berhutang pada orang sholeh dan menggunakan pinjaman sebaik mungkin
3. Memberi pinjaman dengan ikhlas untuk membantu
4. Berhutang dengan niatan baik serta akan melunasinya
5. Haram jika berhutang dengan niat tidak membayar
6. Utang piutang harus ditulis dan dipersaksikan
7. Hutang piutang tidak disertai dengan jual beli
8. Menghindari praktik ribawi
9. Kebajikan sebaiknya dibalas dengan kebaikan
10. Segera melunasi apabila mendapatkan kelonggaran,
11. Memberitahu jika terjadi keterlambatan dalam pembayaran.
12. Memberikan penanguhan waktu kepada yang berhutang

Perihal hutang-piutang diperbolehkan dalam Islam (dengan syarat seperti yang sudah disebutkan di atas), Hutang merupakan sesuatu yang sensitive dalam kehidupan Manusia. Terkadang kita

(harus) berurusan dengan Hutang-Piutang dalam keadaan yang benar-benar sangat terdesak/darurat atau kurang terdesak.

Hutang-Piutang ini akan memberikan dampak buruk, terutama jika hutang tersebut tidak sempat untuk dilunasi (belum terbayar) kemudian yang berhutang lebih dulu meninggal dunia. Berikut bahayanya berhutang:

1. Menyebabkan stress,
2. Merusak akhlak,
3. Dihukum layaknya seorang pencuri,
4. Jenazahnya tidak dishalatkan,
5. Dosanya tidak diampuni sekalipun mati syahid
6. Urusannya masing menggantung,
7. Tertunda masuk syurga,
8. Pahala adalah ganti hutangnya.

Allah tidak melarang seseorang yang memberikan utang yang hanya dengan jaminan kepercayaan, dan utang ini dinamakan amanat, karena yang memberi utang telah percaya atau merasa terjaminan tanpa menerima barang jaminan dari yang berutang. Dengan demikian jual beli kredit dapat dibenarkan dalam hukum Islam, bahkan hukum Islam juga mensyari'atkan adanya barang jaminan yang dapat dipegang apabila terjadi utang-piutang.

2. Dasar Hukum Hutang Piutang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari adanya sifat saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Karena itulah Allah memerintahkan untuk saling membantu dalam hal kebaikan sebagaimana firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢١٧﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Q.S. Al-Maidah [5] : 2).

Dalam utang-piutang itu terkandung sifat tolong-menolong, berlemah lembut kepada manusia, mengasihinya, memberikan kemudahan dalam urusan dan memberikan jalan keluar dari duka yang menyelimutinya. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan tentang tata cara dalam mengadakan utang-piutang, yang telah tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

Berdasarkan ayat tersebut, maka pemberian utang kepada orang lain hukumnya sunnah bahkan bisa wajib jika orang yang akan berhutang itu benar-benar memerlukannya. Sebab jika tidak diberikan pinjaman, maka mereka bisa terlantar. Hukum memberi utang bisa menjadi haram, jika utang tersebut akan digunakan untuk bermaksiat untuk perjudian, dan lain-lain. Dan hukumnya menjadi makruh jika benda yang diutang itu akan digunakan untuk sesuatu yang makruh.

Islam mensunnahkan orang yang memberi utang. Hal ini berarti juga memperbolehkan untuk orang yang berhutang dan tidak menganggapnya sebagai yang makruh karena mengambil harta atau menerima harta untuk dimanfaatkan dengan upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan selanjutnya ia mengembalikan harta itu seperti sedia kala.

3. Rukun dan Syarat-Syarat *Al-Qardh*

Berdasarkan pengertian utang-piutang di atas, dapat disimpulkan bahwa utang piutang adalah salah satu bentuk muamalah yang melibatkan dua pihak sebagai subyek, dan suatu barang yang menjadi obyek yang selanjutnya dapat mengakibatkan adanya³⁰ perpindahan hak milik, dari pihak satu pada pihak lain. Dengan demikian, utang-piutang dianggap terjadi apabila sudah diketahui rukun dan syarat-syaratnya.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Sunnah Fiqih, Jilid 12*, (Depok: Usaha Kami, 1996) h.93

Adapun rukun sahnya utang-piutang adalah bahwa rukun utang piutang itu sama dengan rukun jual beli:

- a. *'aqid* yaitu yang berpiutang dan yang berutang
- b. *Ma'qud'alah* yaitu barang yang diutangkan.
- c. *Sighat* yaitu *ijab qabul*.

Demikian pula menurut Ismail Nawawi bahwa rukun utang-piutang ada empat³¹, yaitu:

- a. Orang yang memberi utang
- b. Orang yang berhutang.
- c. Barang yang diutangkan
- d. Ucapan *ijab qabul*.

Menurut M. Ali Hasan bahwa rukun utang-piutang itu ada tiga³², yaitu :

- a. Lafaz (*ijab qabul*)
- b. Yang berutang dan berpiutang
- c. Barang yang diutangkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas pada dasarnya sama. Dan tiap-tiap unsur atau rukun tersebut harus memenuhi beberapa syarat:

1) Syarat-syarat *'Aqaid*

Dalam transaksi utang-piutang, ada dua belah pihak yang terlibat langsung sebagai subyek hukum dalam perbuatan hukum. Dalam fikih subyek hukum itu adalah *'aqaid* atau *'aqidayni*. Adapun syarat *'aqid* (subyek hukum), menurut Ahmad Azhar Basyir, adalah orang yang berutang dan orang yang memberi utang, bahwa syarat *'aqid* dalam perjanjian utang-piutang merupakan perjanjian memberikan milik kepada orang lain. Pihak berutang merupakan pemilik

³¹ Ismail nawawi, *fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997) h. 110

³² Ali Hasan, *Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta : Usaha Kami, 1996) h. 243

atas utang yang diterimanya. Oleh karena itu perjanjian utang-piutang hanya dilakukan oleh orang yang berhak membelanjakan hartanya. Artinya orang yang sudah baligh dan berakal.

Menurut Sayyid Sabiq, orang yang melakukan akad (utang piutang) seperti syarat orang yang berakad dalam jual beli, yaitu orang yang berakal dan orang yang dapat membedakan (memilih). Orang gila, orang mabuk dan anak kecil yang tidak dapat membedakan (memilih) melakukan akad utang-piutang adalah tidak sah hukumnya.³³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat orang yang berkad (subyek hukum) dalam transaksi utang-piutang adalah sebagai berikut:

- a. Berakal, yaitu orang yang dianggap mampu menggunakan akalanya secara sempurna.
 - b. Cakap (*tabarru'*), yaitu orang yang cakap dan mampu melepaskan hartanya dengan mempertimbangkan manfaatnya.
 - c. Kebebasan memilih (*mukhtar*), yaitu orang yang terlepas dari unsur paksaan dan tekanan dari orang lain.
- 2) Syarat-syarat *ma'qud alayh* (objek utang-piutang)

Objek utang-piutang dapat berupa uang atau benda yang mempunyai persamaan (benda mitsil). Untuk sahnya utang-piutang tersebut, obyeknya harus memenuhi syarat-syarat:

- a. Besarnya pinjaman harus diketahui dengan timbangan, takaran atau jumlahnya.
- b. Sifat pinjaman dan uraiannya harus diketahui jika dalam bentuk hewan.

³³ Sayyid Sabiq, *Op, Cit* h. 131

- c. Pinjaman (*Al-Qard*) tidak sah dari orang-orang yang tidak memiliki sesuatu yang bisa dipinjam atau orang yang tidak normal akalnya.³⁴

3) Syarat-syarat akad (*sighat*)

Ijab qabul merupakan unsur-unsur perjanjian utang-piutang. Akad ini mengandung dua unsur, yaitu *ijab* dan *qabul* yang keduanya dinamakan *sighat*, *ijab* adalah pernyataan dari pihak yang memberi utang dan *qabul* adalah penerimaan dari pihak berutang. *Ijab qabul* tidak harus dengan lisan tetapi dapat juga dengan tulisan bahkan dapat pula dengan isyarat bagi orang bisu.

Perjanjian utang-piutang baru terlaksana setelah pihak pertama menyerahkan piutangnya kepada pihak kedua, dengan syarat yang diberikan pihak pertama dan pihak kedua telah menerimanya. Setelah perjanjian resikony ditanggung oleh pihak pertama.³⁵

Selain adanya syarat rukun sahnya utang-piutang tersebut di atas, juga terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam masalah utang-piutang, yaitu sebagai berikut:

- a. Diwajibkan bagi orang yang berutang mengemablikan atau membayar kepada piutang pada waktu yang telah ditentukan dengan barang yang serupa atau dengan sehargaanya.
- b. Orang yang mengutangkan wajib memberi tempo bila yang berutang belum mempunyai kemampuan dan disunnatkan membebaskan sebagian atau semua piutangnya, bilamana orang yang kurang mampu membayar utangnya.
- c. Cara membayar utang harus memenuhi syarat yang telah ditentukan dalam perjanjian

³⁴ Ismail Nawawi, *Op, Cit* h.110-111

³⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Azas-Azas Hukum Islam*, (Rineka Cipta, Cet.4, Jakarta: 2000) h. 38

- d. Berakhirnya Utang-Piutang. Berakhirnya utang piutang ini disyari'atkan supaya mereka mudah dalam meminta dan menurut pihak yang berutang untuk melunasi utangnya apabila sudah jatuh temponya.

Ketentuan secara tertulis dalam utang-piutang itu, diperlukan juga dua saksi. Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi perselisihan di kemudian hari. Tanpa adanya saksi mungkin yang satu akan mengingkari perjanjian yang telah disepakati bersama. Saksi dalam utang-piutang itu hendaknya terdiri atas dua orang pria baligh, muslim, dan bukan budak belian. Sekiranya tidak didapatkan dua orang saksi pria yang memenuhi syarat, hendaknya mengangkat seorang laki-laki dan dua orang perempuan yang dapat saling mengingatkan diantara keduanya sehingga tidak terjadi kealpaan.

Apabila di dalam perjanjian utang-piutang tersebut tidak ditemui penulis atau saksi, maka harus ada barang jaminan yang dapat dipegang sebagai ganti adanya saksi dan tulisan. Apabila semua tidak didapatkan, maka boleh tidak memakai saksi, tulisan atau barang jaminan.

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنِ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنْ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang di percayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 283)

Mengenai pembayaran utang-piutang ini ada beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu menyangkut siapa yang berhak

menagih pembayaran utangpiutang, siapa yang wajib membayarkan, waktu pembayaran, tempat pembayaran dan sesuatu yang dibayarkan.

1. Hak tagihan utang-piutang

Pada dasarnya yang berhak menagih utang adalah pihak pemberi piutang sendiri, atau wakilnya jika ia mewakilkan kepada orang lain, atau wakilnya jika ia berada di bawah perwakilan atau ahli warisnya jika ia meninggal dunia atau orang yang menerima wasiat tersebut.³⁶

2. Yang wajib membayar utang-piutang

Dalam utang-piutang dengan adanya suatu perjanjian, maka pada dasarnya orang yang berhutang itulah yang berkewajiban membayar utang-piutang tersebut sesuai dengan janjinya apabila jangka waktunya telah habis.

3. Waktu pembayaran utang-piutang

Waktu pembayaran utang tergantung pada isi perjanjian yang diadakan, jika dalam perjanjian itu tidak disebutkan ketentuan batas waktu pembayarannya, maka pihak berutang dapat ditagih sewaktu waktu untuk membayar utang tersebut. Jika tenggang waktu pembayaran disebutkan dalam perjanjian, maka kewajiban pembayaran utang itu pada waktu yang telah ditentukan, dan pihak berutang pun baru berhak melakukan tagihan pada waktu tersebut.

Apabila pihak yang berhutang belum bisa membayar utangnya pada waktu yang telah ditentukan maka dianjurkan untuk memberikan kelonggaran sampai ia berkelapangan. Apabila pihak yang berhutang mempercepat pembayaran sebelum tiba waktunya, kemudian pihak yang memberi piutang membebaskan

³⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Op, Cit* h.40

sebagian sebagai imbalannya, maka menurut jumhur fuqaha haram hukumnya.

4. Tempat pembayaran utang-piutang

Pada dasarnya pembayaran utang-piutang dilakukan di tempat terjadinya utang. Apabila utangnya bukan merupakan sesuatu yang jika dipindahkan atau memerlukan biaya, seperti uang, maka boleh dilakukan pembayaran di tempat lain sebab sama saja pembayaran itu dilakukan di tempat perjanjian atau di tempat lain. Apabila barang yang diutangkan jika dipindahkan memerlukan biaya, kemudian pihak berutang menawarkan pembayaran utangnya di tempat lain, maka pihak berpiutang berhak menolak, sebab kalau diterima ia akan memikul beban biaya pemindahan atau membawa ke tempat lain.

Ulama fiqh sepakat bahwa utang-piutang harus dibayar di tempat terjadinya akad secara sempurna. Namun demikian, boleh membayarnya di tempat lain apabila tidak ada keharusan untuk membawanya atau memindahkannya, juga tidak ada halangan di jalan. Sebaliknya, jika terdapat halangan apabila membayar di tempat lain, muqridh tidak perlu menyerahkannya. Jika jalan suatu perjanjian utang-piutang diadakan syarat bahwa pembayaran dilakukan di tempat lain, banyak ulama yang memandang syarat itu batal, sebab merupakan utang-piutang yang menarik manfaat bagi pihak berpiutang.

5. Biaya pembayaran utang-piutang

Biaya-biaya yang diperlukan untuk pembayaran utang-piutang menjadi tanggungan pihak yang berhutang. Hal ini logis sebab pihak berpiutang tidak dibenarkan memungut keuntungan dari pihak berpiutang yang diberikan maka sebaliknya ia tidak

dapat dibebani resiko-resiko biaya yang diperlukan untuk membayar utang.

6. Sesuatu yang dibayarkan dalam utang-piutang

Pembayaran utang itu seharusnya dilakukan dengan membayarkan sesuatu yang sejenis dengan utang-piutang. Jika utang itu berupa barang tertentu, maka pembayaran harus berupa barang yang sejenis dengan hutangnya meskipun barang tersebut mengalami perubahan harga, misalnya, emas harus dibayar dengan emas meskipun sedang mengalami harga turun. Pembayaran utang dengan barang yang tidak sejenis dengan apa yang diutangkan tidak diperbolehkan dengan syarat ataupun tanpa syarat, misalnya utang-piutang emas dibayar dengan perak dan sebagainya.

7. Pembebasan utang-piutang

Suatu perjanjian utang-piutang dipandang berakhir, jika pihak berpiutang membebaskan piutangnya, untuk sahnya suatu pembebasan utang, pihak yang membebaskan utang harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: baligh, berakal, cakap, bertabarru' dan dilakukan dengan suka rela. Jika salah satu syarat tersebut tidak dipenuhi, maka pembebasan utang tidak sah.

C. Wanprestasi

1. Pengertian Wanprestasi

Istilah wanprestasi sering disebut dengan ingkar janji atau cidera janji berasal dari bahasa Belanda yaitu dari kata 'wan' yang artinya tidak ada, kata prestasi yang diartikan prestasi/kewajiban. Jadi wanprestasi berarti prestasi buruk atau tidak memenuhi kewajiban sebagaimana yang telah

diperjanjikan. Selain itu bisa juga diartikan ketiadaan suatu prestasi.³⁷

Abdul Kadir Muhammad dalam bukunya menyatakan bahwa wanprestasi adalah tidak memenuhi kewajiban yang harus ditetapkan dalam perikatan, baik perikatan yang timbul karena perjanjian maupun perikatan yang timbul karena undang-undang.³⁸

Wanprestasi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan somasi. Wanprestasi adalah tidak memenuhi atau lalat melaksanakan kewajiban sebagaimana yang ditentukan dalam perjanjian atau transaksi yang dibuat antara pihak kreditur dan debitur.³⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka para pihak yang membuat perjanjian atau transaksi wajib melaksanakan kewajiban yang timbul dari perjanjian atau transaksi tersebut. Kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pihak dalam perjanjian, baik karena perjanjian, karena Undang-undang atau kepatutan dan kebiasaan disebut sebagai prestasi.

Akan tetapi berbeda dengan hukum pidana atau hukum tentang perbuatan melawan hukum, hukum kontrak tidak begitu membedakan apakah suatu kontrak dilaksanakan karena adanya suatu unsur kesalahan dari para pihak atau tidak. Akibatnya tetap sama, yakni pemberian ganti rugi dengan perhitungan-perhitungan tertentu. Kecuali tidak dilaksanakan kontrak tersebut karena alasan-alasan *fource majeure*, yang umumnya membebaskan pihak yang tidak memenuhi prestasi untuk sementara atau untuk selamanya. Apabila seseorang telah tidak melaksanakan prestasinya sesuai dalam ketentuan kontrak, maka pada

³⁷ Ahmad Muhammad Al-Assal. 1980. *An Nizamul Iqtisadi fil Islam mabadi'uhu wahdafuhu*, Alih bahasa Abu Ahmadi, (Surabaya: Bina Ilmu), h.18

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT: Diponegoro)

³⁹ Salim, Hukum Kontrak, *Teori dan Teknik Penyusunan Kontrak* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.98

umumnya (dengan beberapa pengecualian), tidak dengan sendirinya dia telah melakukan wanprestasi. Apabila tidak ditentukan lain dalam kontrak atau dalam undang-undang maka wanprestasinya si debitur resmi terjadi setelah debitur dinyatakan lalai oleh kreditur (*ingebrekestelling*) yakni dengan dikeluarkannya “akta lalai” oleh pihak kreditur.

Dalam Pasal 1243 KUH Perdata yang berbunyi :

“penggantian biaya, rugi dan bunga karena tidak dipenuhinya suatu perikatan, barulah mulai diwajibkan apabila debitur setelah dinyatakan lalai memenuhi perikatannya, tetap melalaikannya, atau jika sesuatu yang harus diberikan atau dibuatnya dalam tenggang waktu tertentu telah dilampauinya”

Dengan demikian maksud “berada dalam keadaan lalai” ialah peringatan atau pernyataan dari kreditur tentang saat selambat-lambatnya debitur wajib memenuhi prestasi. Apabila saat ini dilampauinya, maka debitur ingkar janji (wanprestasi).

Apabila barang itu bukan milik penjual, maka ia harus membayar ganti rugi terhadap harga yang telah ia terima. Apabila kelalaian berkaitan dengan keterlambatan pengantaran barang, sehingga tidak sesuai dengan perjanjian dan dilakukan dengan unsur kesengajaan, pihak penjual juga harus membayar ganti rugi. Apabila dalam pengantaran barang terjadi kerusakan (sengaja atau tidak), atau barang yang dibawa tidak sesuai dengan contoh yang disepakati maka barang tersebut harus diganti

2. Bentuk Wanprestasi

Wanprestasi adalah keadaan dimana debitur tidak memenuhi kewajiban prestasinya dalam perjanjian atau tidak memenuhi sebagaimana mestinya atau menurut selayaknya. Unsur-unsur dari wanprestasi adalah debitur sama sekali tidak berprestasi, debitur keliru berprestasi, atau debitur terlambat berprestasi.

Subekti menyebutkan, bahwa wanprestasi debitur dapat berupa:

- a. Tidak melakukan apa yang disanggupi akan dilakukannya.
- b. Melaksanakan apa yang diperjanjikan, tetapi tidak sebagaimana yang diperjanjikan
- c. Melakukan apa yang diperjanjikan tetapi terlambat.
- d. Melakukan sesuatu yang menurut perjanjian tidak boleh dilakukan.

Debitur sama sekali tidak berprestasi, dalam hal ini debitur sama sekali tidak memberikan prestasinya. Hal itu bisa disebabkan karena memang kreditur objektif tidak mungkin berprestasi lagi atau secara subjektif tidak ada gunanya lagi untuk berprestasi. Pada peristiwa yang pertama memang kreditur tidak bisa lagi berprestasi, sekalipun ia mau.

Debitur keliru berprestasi, hal ini debitur memang dalam pemikirannya telah melakukan prestasinya, tetapi dalam kenyataannya, yang diterima debitur lain daripada yang diperjanjikannya. Kreditur membeli bawang putih ternyata yang dikirim bawang merah. Dalam hal ini demikian kita tetap beranggapan bahwa debitur tidak berprestasi. Jadi dalam kelompok ini (tidak berprestasi) termasuk penyerahan yang tidak sebagaimana mestinya, dalam arti tidak sesuai dengan yang diperjanjikan.

Debitur terlambat berprestasi. Di sini debitur berprestasi, objek prestasinya betul, tetapi tidak sebagaimana mestinya diperjanjikan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, debitur digolongkan ke dalam kelompok terlambat berprestasi jika objek prestasinya masih berguna bagi kreditur. Orang yang terlambat berprestasi dikatakan dalam keadaan lalai atau mora.⁴⁰

⁴⁰ Ridwan Khairandy, *Hukum Kontrak Indonesia dalam Perspektif Perbandingan* (Yogyakarta: FH UII Press, 2014), h.282

3. Macam-Macam Wanprestasi

Wujud dari tidak pemenuhan prestasi atau perikatan ada 3 (tiga) macam, yaitu:

- a. Sama sekali tidak memenuhi prestasi
- b. Terlambat memenuhi prestasi
- c. Keliru atau tidak pantas memenuhi prestasi

Didalam kenyataan sukar untuk menentukan saat debitur dikatakan tidak memenuhi perikatan, karena sering kali ketika mengadakan perjanjian pihak-pihak tidak menentukan waktu untuk melaksanakan perjanjian tersebut. Bahkan di dalam perikatan dimana waktu untuk melaksanakan prestasi itupun ditentukan, cedera janji tidak terjadi dengan sendirinya. Yang mudah untuk menentukan saat debitur tidak memenuhi perikatan ialah pada perikatan untuk tidak berbuat sesuatu. Apabila orang itu melakukan perbuatan yang dilarang tersebut maka ia tidak memenuhi prestasi.

4. Akibat Adanya Wanprestasi

Ada empat akibat adanya wanprestasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Perikatan tetap ada

Kreditur masih dapat menuntut kepada debitur pelaksanaan prestasi, apabila ia terlambat memenuhi prestasi. Kreditur berhak menuntut ganti rugi akibat keterlambatan melaksanakan prestasinya. Hal ini disebabkan kreditur akan mendapat keuntungan apabila debitur melaksanakan prestasi tepat pada waktunya.

- b. Debitur harus membayar ganti rugi kepada kreditur
- c. Beban resiko beralih untuk kerugian debitur, jika halangan itu timbul setelah debitur wanprestasi, kecuali bila ada kesengajaan atau kesalahan besar dari pihak kreditur. Oleh karena itu, debitur tidak dibenarkan untuk berpegang pada keadaan memaksa.

- d. Jika perikatan lahir dari perjanjian timbal balik, kreditur dapat membebaskan diri dari kewajibannya memberikan kontra prestasi.

5. Hak-Hak Kreditur Jika Ingkar Janji

Hak-hak kreditur adalah sebagai berikut:

- a. Hak menuntut pemenuhan perikatan (*nakomen*)

Pasal 1237 KUH Perdata mengatakan:

“Dalam hal adanya perikatan untuk memberikan suatu kebendaan tertentu, kebendaan itu semenjak perikatan dilahirkan, adalah atas tanggungan si berpiutang”.

Maka sejak debitur lalai, maka resiko atas obyek perikatan menjadi tanggungan debitur. Kreditur berhak untuk menuntut penggantian kerugian, yang berupa ongkos-ongkos, kerugian dan bunga. Akibat hukum seperti ini menimpa debitur baik dalam perikatan untuk memberikan sesuatu, untuk melakukan sesuatu ataupun tidak melakukan sesuatu.

- b. Hak menuntut pemutusan perikatan atau apabila perikatan itu bersifat timbal balik, menuntut pembatalan perikatan (*ontbinding*).

Pasal 1266 KUH Perdata :

“Syarat batal dianggap selalu dicantumkan dalam persetujuan-persetujuan yang bertimbal balik, manakala salah satu pihak tidak memenuhi kewajibannya”

Maka kreditur berhak untuk menuntut pembatalan perjanjian, dengan atau tanpa disertai dengan tuntutan ganti rugi. Tetapi kesemuanya itu tidak mengurangi hak dari kreditur untuk tetap menuntut pemenuhan. Apabila salah satu pihak dalam perikatan merasa dirugikan oleh pihak lainnya dalam perikatan tersebut, maka hukum memberikan wahana bagi pihak yang merasa dirugikan tersebut untuk melakukan gugatan ganti rugi.

1) Hak menuntut ganti rugi (*schade vergoeding*)

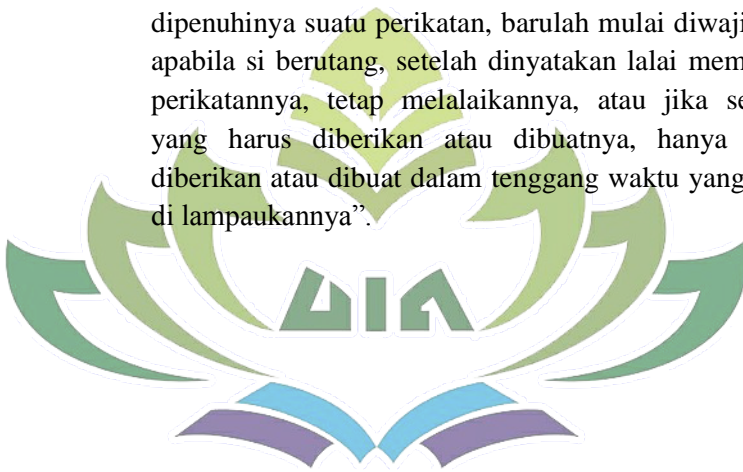
Pasal 1234 KUHPerdara:

“si berutang adalah wajib memberikan ganti biaya. Rugi dan bunga kepada si berpiutang, apabila ia telah membawa dirinya dalam keadaan tak mampu untuk menyerahkan kebendaannya, atau telah tidak merawat sepatutnya guna menyelamatkannya”

2) Hak menuntut pemenuhan perikatan dengan ganti rugi

Pasal 1243 KUH Perdata:

“penggantian biaya, rugi dan bunga karena tak dipenuhinya suatu perikatan, barulah mulai diwajibkan, apabila si berutang, setelah dinyatakan lalai memenuhi perikatannya, tetap melalaikannya, atau jika sesuatu yang harus diberikan atau dibuatnya, hanya dapat diberikan atau dibuat dalam tenggang waktu yang telah di lampaukannya”.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Muhammad, *Hukum perikan*, Bandung : tp. Penerbit, 1982.
- Ahmad, Syarifudin, *Penyelesaian sengketa perbankan syariah* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Lampung), 2015.
- Departemen pendidikan nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Fanny, Yunita Sri Rejeki, “ Akad Pembiayaan Murabahah Dan Praktiknya Pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Manado”. *Lex Privatum*, Vol.1 no.2 . (Manado, 2013).
- Ibrahim Abu Sinn, Ahmad, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Muri, Ahmadi, *Hukum Kontrak dan Perancangan Kontrak*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* , Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Soemitra, Andri, *Hukum Ekonn omi Syariah dan Fiqh Muamalah*, Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2019 .
- Syahid, Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Maktabar Dar al-Turas , tth, Juz III
- Syafe’I, Rahmat, *Fiqh M uamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Tami, Rusli, *Pranata Hukum*, Bandar Lampung: Mitra Bestari, 2006.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasan Indonesia*, Jakarta: Gitamedia Press, 2015.
- Wahid Abdul, *Hukum islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Zainuddin al-malibari, *Fathul Muin, Terj. Abu Hiyadh*, Surabaya: al-Hidayah, 2003
- Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

- Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Setia, 2000
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1996
- Munir Salim, *Jual Beli Secara Online Menurut Pandangan Hukum Islam*, *Jurnal Al-daulah*, Vol.6, no.2, 2017, <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses 02 April 2021,
- Nasroh Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000
- Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Gufron Al-Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Pustaka Amin, 1999
- Teuku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra, 1997
- Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa adilatuhu* 6, penerjemah: Abdul Hayyie, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata islam*, Bandar Lampung: Permatanet, 2016
- Depag RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*, Juz 2, Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-art, 2005
- H.R. Bukhori no.111, *Shohih Bukhori*, juga terdapat pada kitab Bulughul Marom, Al-Wahid ibn Al-Umam, Syarh Bukhori Muslim, Kairo: Al-Manar, 1996
- Fatwa DSN-MUI NO: 12/DSN MUI/IV/2000 Tentang Hawalah
- Palmawati Tahir, Dini Handayani, *Hukum Islam*, Jakarta: Sinar Grafik, 2018
- Ismail Nawawi, *Fiqh Mu'amalah*, Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2010

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999

Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010

Ahmad Muhammad Al-Assal, *An-Nizamul Iqtisadi fil Islam mabadi'uhu wahdafuhu*, Alih bahasa Abu Ahmadi, Surabaya: Bina Ilmu, 1980

Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, Bandung: PT Diponegoro, 2000

Salim, *Hukum Kontrak, Teori dan Teknik Penyusunan Kontrak*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003

Ridwan Khairandy, *Hukum Kontrak Indonesia dalam Perspektif Perbandingan*, Yogyakarta: FH UII Press, 2014

Anwar Samsul, *Hukum Perjanjian Syari'ah: Studi tentang Teori Akad Dalam Fiqih Muamalat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Ashofa, Burhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Chaudri Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.

Fauroni Muhammad, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.

Hasan M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.⁴³

Hendri Anton, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, Yogyakarta: Ekonomi, 2003.

Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Karim Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.

K.Lubis Suwardi, Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2014.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Edisi Pertama, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012.

Mas'adi Ghufroon A, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Munawwir Ahmad Warson, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia, edisi 11*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Cet. 1, Jakarta: Griya Media Pratama, 2000.

Pusat Bahasa DepDiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qordawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Perss, 2001.

Rahman Al-Faruz, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.

Sabiq Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi AKsara, 2006.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Mua'malah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Susiadi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandar Lampung: pusat penelitian dan penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Syadily Hasan, *Ensiklopedia Indonesia I*, Jakarta: Ichtiar Baru, 1984.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gitamedia Press, 2015.

Yunus Muhammad, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.

Jurnal

Fasiha, Pengalihan Utang Dalam Ekonomi Islam, *Al-Amwal*, Vol.1, no.1